

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Deskripsi Teori

##### 2.1.1 Konsep Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

##### 2.1.1.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif adalah belajar kelompok. Kelompok di sini merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) atau *cooperative learning*, yaitu adanya peserta didik dalam kelompok, aturan kelompok, upaya belajar setiap anggota kelompok, dan tujuan yang harus dicapai. Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah *cooperative learning*.

Model ini dikembangkan oleh dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas kemudian diadaptasi oleh Slaven dkk di Universitas Jhon Hopkins.<sup>1</sup> Arti *Jigsaw* dalam bahasa Inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *puzzle* yaitu sebuah teka-teki yang menyusun potongan gambar. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini mengambil pola cara bekerja gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan.

Pada dasarnya dalam model ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi peserta didik ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari empat orang peserta didik sehingga setiap anggota dalam kelompok bertanggung jawab terhadap penguasaan

---

<sup>1</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Cet. 7; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 182.

setiap komponen/subtopik yang ditugaskan oleh guru dengan sebaik-baiknya. Peserta didik dari masing-masing kelompok yang bertanggung jawab terhadap subtopik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang.<sup>2</sup>

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok peserta didik dalam bentuk kelompok kecil.<sup>3</sup> Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat serta dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.<sup>4</sup> Pada kelompok belajar dibagi dalam dua kategori yaitu, kelompok ahli (*expert group*) dan kelompok asal (*home group*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang menitik beratkan pada kerja kelompok kecil, yang menggunakan dua jenis kelompok, yaitu kelompok pertamanya disebut kelompok asal dan kelompok bentukan barunya atau yang ke dua disebut kelompok ahli.

#### **2.1.1.2 Langkah-Langkah Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Langkah-langkah pengaplikasian model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran dapat kita perhatikan sebagai berikut:

##### **2.1.1.2.1 Peserta didik dikelompokkan dengan anggota kurang lebih 4 orang;**

---

<sup>2</sup>Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. 6; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 217.

<sup>3</sup>Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 218.

<sup>4</sup>Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 218.

- 2.1.1.2.2 Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda;
- 2.1.1.2.3 Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli);
- 2.1.1.2.4 Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang subbab yang telah mereka kuasai;
- 2.1.1.2.5 Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
- 2.1.1.2.6 Pembahasan;<sup>5</sup>
- 2.1.1.2.7 Guru memberi evaluasi;<sup>6</sup> dan
- 2.1.1.2.8 Penutup.

### **2.1.1.3 Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* antara lain:

- 2.1.1.3.1 Mampu mengembangkan hubungan antarpribadi positif di antara peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda,
- 2.1.1.3.2 Menerapkan bimbingan sesama teman,
- 2.1.1.3.3 Rasa harga diri peserta didik lebih tinggi,
- 2.1.1.3.4 Memperbaiki kehadiran,
- 2.1.1.3.5 Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar,
- 2.1.1.3.6 Sikap apatis berkurang,
- 2.1.1.3.7 Pemahaman materi lebih mendalam, dan
- 2.1.1.3.8 Meningkatkan motivasi belajar.

---

<sup>5</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. 2; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 218.

<sup>6</sup>Jumanta Hamdayanma, *Metodologi Pengajaran* (Cet. 1; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 121.

#### **2.1.1.4 Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* antara lain:

- 2.1.1.4.1 Jika guru tidak mengingatkan peserta didik untuk menggunakan keterampilan kooperatif dalam kelompok, sering kelompok tersendat dalam diskusi;
- 2.1.1.4.2 Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misalnya jika ada anggota yang hanya membonceng dan menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi; dan
- 2.1.1.4.3 Membutuhkan waktu yang lebih lama apabila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang dapat menimbulkan suasana yang tidak nyaman.<sup>7</sup>

#### **2.1.2 Konsep Motivasi Belajar Peserta Didik**

##### **2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar Peserta Didik**

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Kemudian motivasi dapat mempengaruhi seorang individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang diiringi dengan tindakan sebagaimana sejalan dengan ungkapan Siti Nurrokhmatin, menurutnya:

---

<sup>7</sup>Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran* (Cet. 1; Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), h. 347.

سَوْفَ يُؤْتِي الدَّافِعَ عَلَى الْإِنشِطَةِ الْفَرْدِيَّةِ لِتَحْقِيقِ كُلِّ مَا هُوَ مَرغُوبٌ فِي جَمِيعِ  
الْإِجْرَاءَاتِ<sup>8</sup>.

Motif akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam semua tindakan. Kemudian motivasi peserta didik dapat kita jumpai pada perilaku mereka dalam pembelajaran seperti memiliki motivasi tinggi, dalam belajar, giat dal mengerjakan tugas, menghadapi masalah dengan tangguh, lebih suka bekerja secara mandiri. Hal ini sejalan dengan ungkapan Ramli Bakar yang mengungkapkan:

*Students' motivation in the learning process can be seen from their behavior learning, student who have high motivation to learn diligently working on the task, resilient face of adversity show intrest in a variety of problems, prefer to work independently, and not get bored in doing the task.*

Motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran dapat kita lihat dari perilaku mereka dalam pembelajaran, peserta didik yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar dengan rajin mengerjakan tugas, menghadapi kesulitan yang tangguh, menunjukkan minat dalam berbagai masalah, lebih suka bekerja secara mandiri, dan tidak bosan dalam melakukan tugas.

Pada kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, peserta didik pun akan giat belajar jika ia mempunyai motivasi untuk belajar. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis peserta didik.<sup>10</sup>

<sup>8</sup>Siti Nurrokhmatin, "Atsar Dāfa' al-Ta'lam 'alā Natījat Ta'lam Mahārat al-kālim lithālib al-Fashl al-Hādī "Asyara al-Lughah fī Madrasatun Nahdhatull 'Ulamaa' al-Tsānawiyah al-Islāmiyyah ai-Wāhidah Banyu Putih" (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo: Semarang, 2018), h. 13.

<sup>9</sup>Ramli Bakar, "The Effect of Learning Motivation On Student's Productive Competencies in Vocational High School, West Sumatra" (International Journal of Asian Social Science 4, no. 6, 2014), h. 723.

<sup>10</sup>Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Murid* (Cet. 1; Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 231.

“Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar diri individu.”<sup>11</sup> Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 2.1.2.1.1 Adanya hasrat dan keinginan berhasil;
- 2.1.2.1.2 Adanya dorongan dan kebutuhan belajar;
- 2.1.2.1.3 Adanya harapan dan cita-cita masa depan;
- 2.1.2.1.4 Adanya penghargaan dalam belajar;
- 2.1.2.1.5 Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan
- 2.1.2.1.6 Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan motivasi belajar peserta didik adalah dorongan dari dalam diri atau luar diri peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dalam belajar.

---

<sup>11</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Cet. 4; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 61.

<sup>12</sup>H. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Bidang Pendidikan* (Cet. 12; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), h. 23.

### **2.1.2.2 Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah**

Ada beberapa bentuk motivasi di sekolah yang dapat di manfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar peserta didik di kelas, sebagai berikut.

#### **2.1.2.2.1 Memberi Angka**

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar peserta didik.

#### **2.1.2.2.2 Hadiah**

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata.

#### **2.1.2.2.3 Kompetisi.**

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong peserta didik agar mereka bersemangat dalam belajar.

#### **2.1.2.2.4 *Ego-Involvement***

Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

#### **2.1.2.2.5 Memberi Ulangan**

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Peserta didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan

#### **2.1..2.2.6 Mengetahui Hasil.**

Ketika peserta didik mengetahui hasil, maka peserta didik terdorong untuk belajar lebih giat dalam belajar.

#### 2.1.2.2.7 Pujian

Pujian yang diucapkan pada yang tepat dan dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

#### 2.1.2.2.8 Hukuman

Meski hukuman sangat *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksud di sini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan peserta didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu peserta didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal mengurangi frekuensi pelanggaran.

#### 2.1.2.2.9 Hasrat untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar.

#### 2.1.2.2.10 Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.

#### 2.1.2.2.11 Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh peserta didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus



dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.<sup>13</sup>

### **2.1.2.3 Pentingnya Motivasi dalam Belajar**

Pentingnya motivasi belajar di sini dapat dibagi menjadi dua, yaitu pentingnya bagi peserta didik dan pentingnya diketahui guru.

#### **2.1.2.3.1 Pentingnya bagi peserta didik**

Pentingnya diketahui peserta didik yaitu:

- 2.1.2.3.1.1. Menyadarkan kedudukan pada awal, proses, dan hasil akhir,
  - 2.1.2.3.1.2 Mengonfirmasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya,
  - 2.1.2.3.1.3 Mengarah kegiatan belajar,
  - 2.1.2.3.1.4 Membesarkan semangat belajar, dan
  - 2.1.2.3.1.5 Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat atau bermain).
- 2.1.2.3.2 Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu adalah sebagai berikut:

- 2.1.2.3.2.1 Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara peserta didik untuk belajar sampai berhasil. Kemudian dalam hal ini hadiah, pujian, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar;

---

<sup>13</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Cet. 1; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 124-134.

- 2.1.2.3.2.2 Mengetahui dan memahami belajar peserta didik di kelas yang beraneka ragam, oleh karena itu guru harus dapat menggunakan macam-macam strategi belajar mengajar;
- 2.1.2.3.2.3 Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara macam-macam peran seperti penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik; dan
- 2.1.2.3.2.4 Memberi peluang kepada guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis, karena tugas guru adalah membuat peserta didik belajar sampai berhasil.<sup>14</sup>

#### 2.1.2.4 Pengertian Peserta Didik

Menurut ketentuan umum Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>15</sup>

”Pada term Islam, peserta didik dikenal dengan istilah *thalib*. Kata *thalib* berasal dari akar kata *thalaba-yathlubu* yang memiliki arti yaitu mencari, atau menuntut.”<sup>16</sup> Secara sederhana peserta didik adalah seorang yang ingin mengetahui sesuatu hal yang baru atau sedang melakukan pelajaran. Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian

<sup>14</sup>Republik Indonesia, “Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” dalam Jamaluddin dan Acep Komaruddin, *Pembelajaran perspektif Islam* (Cet. 1; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 261.

<sup>15</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Cet. 1; Bandung: CV. Alfabeta, 2011), h. 3.

<sup>16</sup>Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jojakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 166-167.

serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Peserta didik pun juga dikenal dengan istilah lain seperti siswa, mahasiswa, warga belajar, pelajar, murid serta santri.<sup>17</sup>

Berdasarkan pengertian peserta didik di atas dapat disimpulkan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mencari atau menuntut ilmu, ingin mengetahui sesuatu hal yang baru, mendapatkan pengajaran dan pelajaran serta kegiatan pembelajaran, mengalami perubahan menjadi mengetahui, memerlukan bimbingan dan arahan untuk membentuk kepribadian, serta berusaha mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik di lembaga pendidikan, bisa disebut juga sebagai murid, santri atau mahasiswa.

### **2.1.3 Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak**

#### **2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran**

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dijelaskan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”<sup>18</sup>

Proses Pembelajaran mengharuskan adanya interaksi di antara keduanya, yakni pendidik (*teacher/murabbi*), yang bertindak pengajar, dan peserta didik (*student/murid*) yang bertindak sebagai orang yang belajar.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Suwardi dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* (Cet. 1; Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017), h. 2.

<sup>18</sup>Republik Indonesia, “Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” dalam Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Cet. 7; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 4.

<sup>19</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Cet. 2; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 117.

Selanjutnya adapun menurut Asis Saefuddin:

Pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan pada dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas dapat disimpulkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. pembelajaran juga merupakan proses penambahan pengetahuan dan wawasan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar melalui rangkaian aktivitas yang nantinya mengalami perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir mendapat keterampilan, kecakapan, dan berpengetahuan baru. Pada proses pembelajaran guru bertindak sebagai pendidik atau pengajar sedangkan peserta didik menjadi objek yang diajar atau objek didikan.

#### **2.1.3.2 Pengertian Aqidah**

Berikut adapun yang dimaksud dengan Aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis Akidah), menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Selanjutnya disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Kemudian dalam pengertian teknis artinya adalah Iman atau keyakinan.<sup>21</sup>

Secara etimologi, kata '*aqidah*' berarti terikat, maksudnya perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Para ahli bahasa menyebutkan kata Akidah itu berasal dari kata '*aqada, ya'qudu, aqdan,*

---

<sup>20</sup>Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Cet. 1; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 8.

<sup>21</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. 10; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 199.

*aqidatan* yang berarti ikatan, perjanjian, dan kokoh.<sup>22</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan Aqidah secara bahasa atau etimologi dari kata ‘*aqada-ya’qidu-aqdan-aqidatan* memiliki arti ikatan, perjanjian, dan kokoh.

Bila dikembalikan pada sumber pokok ajaran Islam termasuk (aqidah), yaitu al-Qur’an dan Sunah, maka pokok-pokok keimanan dalam Islam dirumuskan menjadi enam. Inilah yang dikenal “Rukun Iman yang enam”. Keenam rukun Iman dimaksud adalah Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat Allah (termasuk makhluk-makhluk gaib lainnya), Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasul-Rasul Allah, Iman kepada hari akhir, Iman kepada *qadla’* dan *qadar* Allah.<sup>23</sup>

### **2.1.3.3 Aqidah Islam**

#### 2.1.3.3.1 Iman kepada Allah Swt.

Iman kepada Allah swt. adalah membenarkan dengan seyakini-yakinnya akan adanya Allah swt. yang memiliki sifat kesempurnaan serta mustahil dari sifat kekurangan. Beriman kepada Allah swt. merupakan bagian pertama sebagai syarat sahnya Islam, yakin mengucapkan dan membenarkan keberadaan Allah swt., bahwa sesungguhnya Dia adalah pencipta segala sesuatu, Yang Maha mengetahui alam yang gaib dan alam yang nampak, Tuhan segala sesuatu, Yang Maha Esa, Yang Maha Tunggal, tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak ada Tuhan selain-Nya yang memiliki sifat kesempurnaan dan bersih dari berbagai kekurangan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam: Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 151.

<sup>23</sup>Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Cet. 2; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h. 88.

<sup>24</sup>Dede Ahamad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam: Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. 1; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.159-165.

Kemudian pengertian iman kepada Allah swt. adalah iman atau yakin bahwa Allah swt. adalah *ilah* (sembahan) yang benar. Allah swt. berhak disembah tanpa menyembah kepada yang lain, karena Dialah pencipta hamba-Nya. Dialah yang memberi rezeki kepada manusia. Keyakinan kepada Allah swt. Yang Maha Esa (tauhid) merupakan sentral keimanan.<sup>25</sup>

Kemudian iman kepada Allah swt. ada empat unsur yang dipahami sesuai dengan esensi tauhidillah yaitu:

- 2.1.3.3.1.1 Mengimani wujud Allah swt. Hal ini telah dibuktikan oleh fitrah, akal, syara', dan indra.
- 2.1.3.3.1.2 Mengimani rubbiyah Allah swt. Maksud mengimani rubbiyah Allah swt. yaitu mengimani sepenuhnya bahwa Dialah Rabb satu-satunya tiada sekutu dan tiada penolong bagi-Nya. *Rabb* adalah zat yang menciptakan, memiliki serta memerintah.
- 2.1.3.3.1.3 Mengimani *uluhiyah* Allah swt. Arti mengimani uluhiyah adalah benar-benar mengimani bahwa dialah *ilah* yang benar dan satu-satunya, tidak ada sekutu baginya.
- 2.1.3.3.1.4 Mengimani asma dan sifat Allah swt. (*al-Asma' wa al-Shifat*). Al-Asma' artinya nama-nama dan al-Shifat artinya sifat-sifat. Allah swt. Memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan ke-Maha sempurna-Nya sebagai mana disebutkan dalam kitab al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Cet. 2; Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h. 88.

<sup>26</sup> Solihah Titin Sumanti, *Dasar-Dasar Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Cet. 1; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 70-78.

#### 2.1.3.3.2 Iman kepada Para Malaikat Swt.

Beriman kepada Malaikat Allah adalah mempercayai bahwa Allah swt. mempunyai makhluk (Malaikat) yang tidak pernah bermaksiat Allah swt., patuh melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Malaikat adalah makhluk Allah swt. yang gaib.

#### 2.1.3.3.3 Iman kepada Kitab Allah Swt.

Iman kepada kitab-kitab Allah swt. adalah menyakini bahwa Allah swt. telah menurunkan beberapa kitab suci kepada para Nabi dan Rasul sebagai pedoman hidup yang membimbing manusia kepada jalan kebenaran sesuai yang diridhai-Nya. Kitab-kitab yang diturunkan antara lain, kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud a.s., kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa a.s., kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa a.s., dan al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

#### 2.1.3.3.4 Iman kepada Nabi dan Rasul Allah Swt.

Iman kepada Rasul Allah swt. adalah mempercayai beserta menyakini bahwa Allah swt. telah mengutus para Nabi dan Rasul-Nya kepada umat Manusia. Mereka bertugas menyampaikan segala apa yang diterima dari Allah swt. dengan jalan wahyu.

#### 2.1.3.3.5 Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir adalah mempercayai dan menyakini akan datangnya hari akhir tersebut. Hari akhir yaitu hari penghabisan dimana dunia ini dimusnahkan.

#### 2.1.3.3.6 Iman kepada *Qadha* dan *Qadar* Allah Swt.

*Qadha* adalah ketentuan Allah swt. terhadap semua perkara yang akan terjadi di dalam dunia ini sejak zaman *azali* (sebelum terjadi sesuatu) menurut



pengetahuan dan kehendaknya, sedangkan *qadar* adalah ketetapan Allah swt. terhadap semua perkara yang telah terlaksana kejadiannya di alam dunia. Iman kepada *qadha* dan *qadar* artinya mempercayai dan menyakini tiap-tiap makhluk ciptaan-Nya telah ditetapkan *qadha* dan *qadarnya* masing-masing.<sup>27</sup>

#### 2.1.3.4 Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. Akhlaq adalah kata yang berbentuk *mufrad*, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti peragai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Akhlaq (selanjutnya disebut Akhlak = bahasa Indonesia) secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat manusia.<sup>28</sup>

Kemudian berakar dari kata *khalaqa* yang artinya menciptakan. Kemudian seakar dengan kata *khaliq* (pencipta) *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (peciptaan). Kata *khuluq* (bentuk *mufrad* dari akhlaq) ini berasal dari *fi'il madhi khalaqa* yang dapat mempunyai macam-macam arti tergantung pada *masdar* yang digunakan. Ada beberapa kata Arab seakar dengan kata *al-khuluq* ini dengan perbedaan makna. Namun karena ada kesamaan seakar akar kata, maka berbagai makna tersebut tetap saling berhubungan. Adapun di antaranya kata *al-khaliq* artinya ciptaan. Adapun di dalam bahasa Arab kata *al-khalq* artinya menciptakan sesuatu tanpa didahului oleh sebuah contoh, atau dengan kata lain menciptakan sesuatu dari tiada. Adapun yang bisa melakukan ini hanyalah Allah, sehingga hanya Allah-lah

<sup>27</sup>Dede Ahamad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam: Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. 1; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h.159-165.

<sup>28</sup>H. Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. 8; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 29.



yang berhak berpredikat *al-khaliq* atau *al-khallaq* sebagaimana yang diungkapkan dalam firman Allah swt. dalam QS al-Hasyr/59:24.<sup>29</sup>

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

Terjemahnya:

Di-alah Allah yang Menciptakan, Yang Mengadakan, yang membentuk Rupa. Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.<sup>30</sup>

Berikut adalah firman Allah swt. dalam QS Yasin/36:81.<sup>31</sup>

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَّ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۗ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ

Terjemahnya :

Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)? Benar, dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui.<sup>32</sup>

Rasulullah Nabi Muhammad saw. merupakan suri teladan bagi kita yang perlu kita contoh dan tanamkan dalam diri kita. Allah swt. berfirman dalam QS al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”<sup>33</sup>

<sup>29</sup> Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 1-2.

<sup>30</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah: al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung, Diponegoro, 2010), h. 548.

<sup>31</sup> Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Ombak, 2013), h. 1-2.

<sup>32</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah: al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 445.

<sup>33</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Hikmah: al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 420.

Pada ayat di atas memberikan penjelasan bahwa pada diri Rasulullah Muhammad saw. itu terdapat suri teladan bagi kita semua. Ayat tersebut juga berisi perintah kepada kita agar menjadikan Rasulullah saw. sebagai acuan dalam berperilaku sehari-hari.<sup>34</sup>

Tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul terakhir yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak yaitu budi pekerti dan perilaku manusia.<sup>35</sup> Secara istilah atau terminologis menurut beberapa ulama tentang yang dimaksud dengan akhlak di antaranya:

Menurut Imam Al-Ghazali (1055-1111 M)

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَةٍ فَإِنْ كَانَتِ الْهَيْئَةُ بِحَيْثُ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ الْمُحْمُودَةَ عَقْلًا وَشَرْعًا سُمِّيَتْ تِلْكَ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا وَإِنْ كَانَ الصَّادِرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْقَبِيحَةَ سُمِّيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصَادِرُ خُلُقًا سَيِّئًا

Artinya:

“Akhlak adalah hay’at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia di namakan akhlak yang buruk.”<sup>36</sup>

<sup>34</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Cet. 2; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 24.

<sup>35</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 140.

<sup>36</sup>Al-Ghazali, “*Ihya’ Ulumuddin*”, Juz 3, dalam H. Samsul Munir Amin, “*Ilmu Akhlak*” (Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2016), h. 3.

Adapun menurut IbnuMaskawaih (941-1030 M)

الْحَالُ لِنَفْسٍ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى الْأَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ. وَهِيَ يَكُونُ نَاطِقِيًّا مِنْ أَصْلِ الْمَرَاجِ ... وَمِنْهَا مَا يَكُونُ مُسْتَفَادًا بِالْعَادَةِ وَالتَّدْرِيبِ لِذِهِ الْحَالِ إِلَى قَسْمَيْنِ: مِنْهَا مَا وَرَبَّمَا كَانَ مُبْدُوهُ هَالِفِكْرٌ، ثُمَّ يَسْتَمِرُّ عَلَيْهِ أَوْ لَا فَأَوْلَى حَتَّى يَصِيرَ مَلَكَةً وَخُلُقًا

Artinya:

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat aslinya ... ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.<sup>37</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan akhlak secara bahasa atau etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau perilaku yang dibuat oleh manusia. Adapun pengertian akhlak menurut beberapa Ulama di atas dapat disimpulkan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa atau juga keadaan yang ada di dalam jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan secara spontan melakukan sesuatu tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Ketika perbuatan tersebut dipandang terpuji ketentuan akal dan norma agama maka dapat dianggap akhlak baik sedangkan jika ia menimbulkan perbuatan jahat maka itu dinamakan perbuatan buruk.

### 2.1.3.5 Tujuan Akhlak

Tujuan Akhlak adalah agar mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>38</sup> Pada dasarnya tujuan pokok akhlak yaitu agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperagai yang

<sup>37</sup>Ibnu Maskawaih, “*Tahdzib al-Akhlak wa Thathhir al-A'raq*”, dalam H. Samsul Munir Amin, “*Ilmu Akhlak*” (Cet. 1; Jakarta: Amzah, 2016), h. 3-4.

<sup>38</sup>Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 26.

baik sesuai dengan ajaran Islam.<sup>39</sup> Berdasarkan penjelasan tujuan Akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa akhlak bertujuan agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku baik sesuai dengan ajaran Islam, serta agar mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya di dunia dan di akhirat.

### **2.1.3.6 Karakteristik Akhlak dalam Ajaran Islam**

#### 2.1.3.6.1 Akhlak meliputi hal-hal yang menyeluruh dan terperinci

Ajaran Akhlak dalam al-Qur'an ada yang dijelaskan secara umum dan ada juga yang dijelaskan secara mendetail.

#### 2.1.3.6.2 Akhlak Bersifat Menyeluruh

Akhlak meliputi seluruh kehidupan muslim, baik beribadah khusus kepada Allah maupun dalam huungannya dengan sesama makhluk seperti akhlak dalam mengelola sumber daya alam, menata ekonomi, menata politik, kehidupan bernegara, kehidupan berkeluarga, dan bermasyarakat.

#### 2.1.3.6.3 Akhlak sebagai Buah Iman

Akhlak memiliki karakter dasar yang berkaitan erat dengan masalah keimanan.<sup>40</sup>

### **2.1.3.7 Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Aqidah dan akhlak merupakan pembelajaran yang ada pada madrasah. "Akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-

---

<sup>39</sup>Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, edisi revisi (Cet. 1; Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 265.

<sup>40</sup>Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 31-32.

asma' al-husna.”<sup>41</sup> “Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjahui akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>42</sup>

Berdasarkan penjelasan akidah dan akhlak di atas dapat disimpulkan pembelajaran akidah akhlak adalah pembelajaran yang arah pembelajarannya pada pemahaman dan mempertahankan keyakinan/keimanan beserta pembiasaan melaksanakan akhlak terpuji dan menjahui akhlak tercela dalam kehidupan kita sehari-hari.

## 2.2. Tinjauan Hasil Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini diantaranya skripsi yang disusun oleh Risda Siring NIM 14.1100.136 yang berjudul “*Efektivitas Metode Jigsaw dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Peserta Didik Kelas VIII MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Peladang Kabupaten Pinrang.*” Jenis penelitian yang digunakan yaitu eksperimen. Hasil penelitian skripsi ini, menunjukkan bahwa penggunaan metode *jigsaw* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Peladang Kabupaten Pinrang termasuk dalam kategori cukup baik. Motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam peserta didik di kelas VIII MTs Darul Ulum Ath-Thahiriyah Peladang Kabupaten Pinrang berada pada kategori tinggi. Hubungan penelitian yang diteliti oleh penulis dengan yang diteliti oleh Risda Siring memiliki persamaan variabel yang diteliti yaitu metode *jigsaw* dengan motivasi belajar peserta didik. Namun penelitian ini berbeda

---

<sup>41</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Cet. 2; Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013, h. 187.

<sup>42</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, h. 188.

dengan penelitian sebelumnya, letak perbedaannya terdapat pada mata pelajaran dan jenis penelitian. Jenis penelitian yang digunakan oleh Risda Sinring adalah jenis penelitian eksperimen. Sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Skripsi yang disusun oleh Haslindah NIM 12.1100.097 yang berjudul “*Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Menggunakan Strategi Jigsaw dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik MTs DDI Bilajeng Kab. Pinrang.*” Jenis penelitian yang digunakan yaitu eksperimen. Hasil penelitian skripsi ini, menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTS DDI Bilajeng sangat baik. Kemudian pada pelaksanaan metode pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs DDI Bilajeng terbukti efektif. Hubungan penelitian yang diteliti oleh penulis dengan yang diteliti oleh Haslindah memiliki persamaan variabel yang diteliti yaitu metode *jigsaw* dengan motivasi belajar peserta didik. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, letak perbedaannya terdapat pada mata pelajaran serta jenis penelitian. Jenis penelitian yang digunakan oleh Haslindah adalah jenis penelitian eksperimen sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Skripsi yang disusun oleh Hasriah NIM 11.1100.017 yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Strategi Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X MAN 1 Parepare.*” Jenis penelitian yang digunakan yaitu eksprtimen. Hasil penelitian skripsi ini, menunjukkan bahwa dalam belajar sejarah kebudayaan Islam dengan menggunakan metode *jigsaw*, peserta didik sangat termotivasi untuk belajar, hal ini dapat dilihat pada hasil angket bahwa peserta didik sangat termotivasi dalam belajar. Strategi *jigsaw* mempunyai pengaruh sangat signifikan terhadap motivasi

belajar peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare. Hubungan penelitian yang diteliti oleh penulis dengan yang diteliti oleh Hasriah memiliki persamaan dengan dua variabel yang diteliti oleh peneliti, yaitu metode *jigsaw* dan motivasi belajar, serta kelas yang dipilih peneliti, tempat penelitian, dan juga jenis penelitian sama. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, letak perbedaannya terdapat pada mata pelajaran, Hasriah meneliti pada pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam sedangkan peneliti meneliti pada pembelajaran Aqidah Akhlak. Jenis penelitian yang digunakan oleh Hatija adalah jenis penelitian eksperimen sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

### 2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya dikemukakan dalam bentuk skema atau bagan.<sup>43</sup>

Gambaran ini mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare. Pada penelitian ini alur skema kerangka pikir yang digunakan dapat dilihat pada gambar berikut 2.1 ini.

---

<sup>43</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN), *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Parepare: Departemen Agama, 2013), h. 26.



Gambar 2.1 Skema kerangka pikir



#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

- 2.4.1 Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran Aqidah Akhlak paling rendah atau sama dengan 75%.
- 2.4.2 Motivasi belajar peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare paling rendah atau sama dengan 75%.
- 2.4.3 Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare.

#### 2.5 Definisi Operasional Variabel

Berikut ini untuk lebih memahami maksud dari penelitian ini maka penulis akan menjelaskan tentang penelitian ini.



### **2.5.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak**

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada kerja kelompok kecil yang menggunakan dua jenis kelompok, yaitu kelompok pertamanya disebut kelompok asal dan kelompok bentukan keduanya atau bentukan kelompok barunya disebut kelompok ahli. cara kerja model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini yaitu guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil kelompok disebut kelompok asal, setiap anggota kelompok asal diberi tugas yang berbeda. Anggota kelompok asal yang mendapat tugas yang sama dengan anggota kelompok asal yang lainnya berkumpul dan membentuk kelompok baru kemudian mereka berdiskusi tentang isi dari materi yang ia dapat, kelompok ini disebut dengan kelompok ahli. Setelah kelompok ahli berdiskusi mereka kembali ke kelompok asal mereka dan menjelaskan kepada teman kelompoknya subbab yang mereka kuasai.

### **2.5.2 Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare**

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan serta kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, serta adanya lingkungan belajar kondusif sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik. kemudian peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare Tahun Akademik 2019-2020.